

DUKUNGAN LINGKUNGAN LITERASI KELUARGA MUSLIM TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA LATIN DAN ARAB (ALQUR'AN) SERTA PERKEMBANGAN AKADEMIK ANAK

Aguswan Khotibul Umam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro

E-Mail: Kguswan@yahoo.co.id

Abstract

Reading and writing are the basic aspects that determine children's academic development. In the aspect of Islamic knowledge development, Arabic and/or the Qur'an reading and writing skill become children's basic academic development of Islamic knowledge. The effect of Family literacy will be an introduction in early reading and always will be influencing the children until they join the school. Children gain knowledge and experience of pre-reading as well as utterance: through social interaction with parents and family instead of formal learning. Appropriate Muslim family environment, reading atmosphere, and intensive Islamic studies will provide the great value of children's Arabic (the Qur'an) reading and writing skill and of the true religious understanding and worship.

Keywords: Family Literacy Environment, Children, Islam and Academic

Abstrak

Membaca dan menulis adalah aspek kemampuan dasar akademik yang menentukan pada perkembangan seluruh akademik anak. Pada aspek perkembangan akademik ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam, maka aspek kemampuan baca tulis Arab; kemampuan baca tulis Alqur'an menjadi dasar pengembangan akademik anak pada ilmu-ilmu ke-Islaman yang dipelajarinya. Lingkungan literasi keluarga muslim memberikan pengenalan sejak dini tentang sumber-sumber bacaan dan rujukan Keislaman yang diperoleh melalui interaksi sosial dan aktivitas membaca sumber-sumber ajaran Islam. Lingkungan literasi keluarga muslim yang memadai serta penciptaan iklim membaca dan kajian-kajian keislaman yang intensif di lingkungan keluarga akan memberikan nilai yang besar pada perkembangan keterampilan baca-tulis Arab (Alqur'an) pada anak, serta pemerolehan fondasi yang kuat akan faham-faham keagamaan yang benar, serta pengamalan Ibadah yang nyata dipraktikkan oleh seluruh anggota keluarga.

Kata Kunci: Lingkungan keluarga membaca, anak-anak, Islam dan akademik

A. Pendahuluan

Perkembangan aktivitas membaca dan menulis pada anak adalah hal yang sangat penting diperhatikan oleh guru dan orangtua, karena membaca dan menulis adalah aspek kemampuan dasar akademik yang menentukan pada perkembangan seluruh akademik anak. Demikian pula pada aspek perkembangan akademik ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam, maka aspek kemampuan baca tulis Arab;

kemampuan baca tulis Alqur'an menjadi dasar pengembangan akademik anak pada ilmu-ilmu ke-Islaman yang dipelajarinya.

Membaca adalah aktivitas yang memiliki kerumitan tinggi, karena membaca merupakan kombinasi dari banyak keterampilan yang berkaitan dengan aspek biologis, kognisi dan afeksi peserta didik, sehingga pemantauan setiap tahapan perkembangan keterampilan membaca pada diri peserta didik oleh guru dan

orangtua harus dilakukan secara intensif.¹

Pada konteks pendidikan agama Islam, maka idealnya bagi guru-guru PAI di sekolah-sekolah formal maupun nonformal seperti TPA (Taman pendidikan Alqur'an), secara intens bekerjasama dengan orangtua wali siswa untuk memperhatikan aspek perkembangan keterampilan membaca pada huruf-huruf Arab sebagai sarana mempelajari Alqur'an dan Alhadist yang berbahasa Arab serta ilmu-ilmu ke-Islaman dengan sumber aslinya, juga secara intens memperhatikan aspek perkembangan keterampilan membaca pada bahasa Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sumber primer dan sekunder pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan kepada anak adalah kitab-kitab berbahasa Arab dan juga buku-buku kajian ke-Islaman berbahasa Indonesia. Maka menjadi kewajiban guru dan orangtua untuk menyediakan lingkungan literasi yang memadai di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Bagi orangtua dengan penciptaan lingkungan literasi keluarga yang memadai akan memungkinkan anak lebih berkembang prestasi akademiknya. Ketersediaan bahan bacaan di rumah sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Anak yang memiliki akses ke sejumlah besar buku cenderung lebih tertarik untuk membaca secara meluas. Sebagaimana temuan PISA yang menunjukkan bahwa anak dari berbagai kalangan termasuk dari keluarga kurang mampu, mereka dapat lebih berprestasi dari teman-teman sebaya mereka yang lebih kaya, jika mereka secara teratur membaca buku-buku, surat kabar, dan bacaan lain di luar sekolah. Siswa yang aktif membaca, terbukti dapat mencapai nilai di atas skor rata-rata internasional, terlepas dari apa pun latar belakang keluarga mereka. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang sosio-ekonomi bukan menjadi faktor dominan dalam

¹Epcacan, C., & Epcacan, C. "Socio Economic and Cultural Factors Effecting Self Efficacy on Reading Comperhension", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, (2010), h. 666-671.

memprediksi keaktifan membaca bahan bacaan yang beragam.²

Keluarga adalah komponen terkecil dari masyarakat, sebuah keluarga inti yang terdiri ayah, ibu dan anak semua dapat menjadikan rumah sebagai perpustakaan pertama untuk menumbuhkan minat membaca. Setiap manusia yang pandai dan gemar membaca, dan tokoh-tokoh besar yang cerdas yang ada, adalah hasil dari gemar membaca dari sebuah keluarga. Semua keluarga dimanapun itu dapat memenuhi perannya sebagai perpustakaan penumbuh minat membaca. Para orang tua sebagai penggerak pertama penumbuh minat membaca anak-anaknya, hendaknya setiap pasangan orang tua yang menginginkan anak dan keturunannya orang-orang yang minat membacanya tinggi harus memulai kegemaran membaca itu tumbuh dari mereka sendiri. Mereka harus membiasakan diri menyenangi buku, akrab dengan buku, rajin mengoleksi buku dan mengumpulkannya pada sebuah lemari atau rak dan disebutlah itu perpustakaan mini keluarga.³

Perpustakaan keluarga adalah salah satu bentuk dukungan orang tua dalam aktivitas membaca anak mempengaruhi kemampuan membaca serta kemajuan prestasi akademik anak. Ketika anak melakukan kegiatan membaca, mereka membutuhkan dorongan untuk melakukan kegiatan membaca yang baik. Belum banyak orang tua yang sengaja melakukan dan memberikan penghargaan saat anak melakukan kegiatan membaca dengan baik.⁴

Berdasarkan teoriskemadalam membaca menunjukkan bahwa interaksi antara teks bacaan dan pembaca merupakan proses skema terhadap bacaan dan aktualisasi dari membaca.

²RA Mustika Hariyanti, *Keluarga Sebagai Perpustakaan Pertama Untuk Menimbulkan Minat Baca*, <http://sumsel1.kemenag.go.id/file/dokumen/keluargasebagai-perpustakaanpertama.pdf>. diakses tanggal 11 Juni 2013.

³Epcacan, C., & Epcacan, C. "Socio Economic and Cultural Factors Effecting Self Efficacy on Reading Comperhension"..., h. 666-671.

⁴Kompas, *Faktor Dukungan Orang Tua dan Guru dalam Aktivitas Membaca Anak*, (Edisi 26 Pebruari 2000).

Hasil dari interaksi ini diharapkan si pembaca memperoleh makna yang sama dengan makna yang dimaksudkan oleh si penulis teks bacaan tersebut. Namun kenyataannya kemampuan memahami bacaan tersebut antara satu orang dengan orang lain mengalami perbedaan dan variasi kemampuan. Hal ini dikarenakan faktor pengaruh kepada diri si pembaca, antara lain dari faktor keluarga, komunitas dan lingkungan budaya serta perbedaan karakteristik internal masing-masing individu seperti faktor motivasi, sikap serta karakteristik personal pembaca lainnya. Idealnya pada anak yang memperoleh pengajaran membaca yang efektif dan dukungan literasi keluarga yang memadai akan memiliki kualifikasi kemampuan membaca yang lebih baik.⁵

Faktor lingkungan literasi keluarga sebagai bentuk “faktor ekologis siswa dalam belajar membaca dan dalam proses pencapaian prestasi akademik pada semua disiplin ilmu yang dipelajarinya”.⁶

Peningkatan prestasi akademik anak ditunjang dengan berbagai kegiatan-kegiatan membaca di lingkungan literasi keluarga. Mereka memperoleh berbagai sumber bacaan seperti buku, majalah, komik dan berbagai bacaan dalam tayangan-tayangan TV. Tanggung jawab keluarga untuk menyediakan sumber bacaan yang bermutu sangat mendukung kemampuan membaca dan perkembangan akademik anak.⁷

Senechal melaporkan dari hasil studinya selama 5 tahun terhadap kemampuan membaca siswa pada 168 sekolah menengah menunjukkan bahwa dan kemampuan membaca siswa di pengaruhi oleh pengajaran membaca yang baik

di sekolah dan pengalaman membaca di rumah. Anak-anak yang semakin sering membaca akan semakin baik perkembangan penguasaan kosa katanya. Suasana literasi keluarga yang kondusif, yang mengajarkan bagaimana membaca dan menulis sejak dini memberikan kontribusi pengembangan kemampuan membaca anak.⁸

Anak-anak akan termotivasi belajar membaca, jika mereka memahami pentingnya memiliki kemampuan membaca sebagai hal yang vital dalam masyarakat terpelajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kehidupan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Oleh sebab itulah penanaman motivasi belajar membaca dan menjadikannya sebagai kebutuhan mendasar, mutlak diberikan pada anak-anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian pada jenjang pendidikan di sekolah.⁹

Pengaruh lingkungan literasi keluarga menjadi awal pengenalan bacaan sejak dini dan terus memberikan pengaruh kepada anak hingga mereka memasuki jenjang pendidikan di sekolah. Anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman prabaca, sebagaimana aspek ucapan yaitu melalui interaksi sosial dengan orang tua dan lingkungan keluarganya dari pada melalui pembelajaran formal.

Aktivitas membaca bersama pada antara orang tua dan anak-anak merupakan aktivitas sosial yang memberikan pengaruh yang tinggi terhadap pengenalan dan sikap membaca serta kemampuan membaca. Orang yang lebih dewasa banyak menggunakan teknik-teknik percakapan pada pengembangan bahasa lisan yang yang dapat memotivasi kegiatan membaca

⁵J.A., Aebersold, & M.L. Filed, *Reading Teacher. Issues and Strategies for Second Language Classrooms*. New York: Cambridge University, 1997.

⁶P. G., Aaron, R.M. Joshi, R. Gooden & K.E. Bentum, “Diagnosis and Treatment of Reading Disabilities Based on The Component Model of Reading, *Journal of Learning Disabilities*, 41(1) (2008), h. 67-84.

⁷U., Leppanen, K., Aunola, & J.E. Nurmi, “Beginning Readers’ Reading Performance and Reading Habits”, *Journal of Research in Reading*. 28(4), (2005), h. 383-399.

⁸H.W., Ko, & Y.L. Chan, “Family Factors and Primary Student’s Reading Attainment” dalam *Chinese Education and Society*, 42 (3), 2009), h. 33-48.

⁹P.C., Burns, B.D., Roe, & E.P Ross, *Teaching Reading in Today’s Elementary Schools*, (Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company, 1996).

seperti melakukan perhatian yang fokus terhadap bacaan, memberikan pertanyaan, dan menggali pemahaman anak terhadap hasil bacaan¹⁰

Bus, dkk melakukan studi meta analisis terhadap beberapa studi yang meneliti pengaruh lingkungan belajar membaca anak-anak di rumah yang dipandu oleh orangtua mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat *parent-preschooler reading* memiliki hubungan yang kuat terhadap perkembangan bahasa anak, kemunculan kompetensi bacaan, penguasaan kosa kata dan tingkat pencapaian kemampuan membaca. Penyajian buku-buku bacaan di rumah memberikan pengaruh 8% dari varian pada pertumbuhan bahasa, ketrampilan membaca awal, dan pencapaian kemampuan membaca.¹¹

Latar belakang bahasa dalam keluarga ikut menentukan perkembangan membaca pada anak. Proses membaca, diawali dengan proses fisiologis pada indra penglihatan dan pendengaran beserta saraf-sarafnya yang menghubungkan ke otak. Tingkat yang kedua adalah emosional, anak mempunyai alasan untuk belajar membaca, menulis dan mengeja, serta latar belakang bahasa dalam keluarga cukup memadai, sehingga anak berkeinginan dan mau membaca. Tingkat ketiga adalah proses kognitif yang menyangkut ingatan (proses mengingat yang tidak memadai akan menyebabkan kegagalan dalam mengeja, membaca dan menulis). Tingkat keempat adalah faktor dari luar individu yaitu akademis yang menyangkut proses mengajar, teknik atau metode yang menyangkut prosedur mengajar, teknik atau metode yang digunakan untuk mengajar membaca, dan kurikulum pengajaran.¹²

Dua cara utama dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak di atas akan

¹⁰R.E. Owens, *Language Development*, (4th ed.), (Boston: Allyn and Bacon, 1996).

¹¹H.W., Ko, & Y.L.Chan., "Family Factors and Primary Student's Reading Attainment"... , h. 33-48

¹²A. Bannatyne, *Language, reading and learning disabilities*, (Third Printing, Springfield, IL: Charles C Thomas-Publisher, 1976).

berjalan dengan baik, ketika si anak secara aktif dan mandiri melakukan proses belajar membaca yang baik di sekolah di bawah bimbingan guru dan melakukan kegiatan membaca diluar jam belajar di sekolah, terutama di lingkungan literasi keluarga dengan pengawasan dan bimbingan dari orang tua. Keaktifan dan kemandirian belajar membaca pada siswa akan sangat terdukung oleh program pengajaran membaca yang baik serta dukungan literasi keluarga yang baik pula.

Kemitraan dengan keluarga, khususnya di tahun-tahun awal memberikan pengalaman pada siswa di rumah. Pengalaman ini berperan sentral dalam perkembangan bahasa dan literasi. Lingkungan rumah yang mendukung literasi yaitu aktifitas orang tua dan orang dewasa lainnya yang menunjukkan bahwa mereka menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber kesenangan. Orang tua menyediakan buku-buku dan bahan-bahan bacaan yang cukup, dan membacakan berbagai bacaan untuk anak-anaknya. Orang tua biasa mengajak mereka ke toko buku dan perpustakaan, membatasi jam menonton televisi untuk semua anggota keluarga, dan mendorong permainan terkait literasi seperti di sekolah atau menuliskan huruf dan bacaan.¹³

Pembahasan dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisa faktor eksternal siswa yaitu faktor lingkungan literasi keluarga yang menjadi faktor determinan kemampuan membaca dan pendukung perkembangan prestasi akademik anak. Aspek pembahasan meliputi pengertian lingkungan, dimensi, dan peran lingkungan literasi keluarga pada kemampuan membaca anak.

B. Pembahasan

1. Pengertian lingkungan literasi keluarga

Pengertian lingkungan literasi keluarga adalah serangkaian sarana dan aktivitas membaca bersama pada antara orang tua dan anak-

¹³A. Woolfolk, *Educational Psychology. Active Learning Edition* (10th ed.), (Boston: Pearson Education. Inc. 2009).

anak dalam lingkungan keluarga. Penciptaan literasi keluarga merupakan aktivitas sosial yang memberikan pengaruh yang tinggi terhadap pengenalan bacaan dan sikap membaca serta kemampuan membaca pada anggota keluarga. Orang yang lebih dewasa banyak menggunakan teknik-teknik percakapan dan mengembangkan bahasa lisan dalam memotivasi kegiatan membaca, seperti menekankan perhatian terhadap bacaan, memberikan pertanyaan, dan menggali pemahaman anak terhadap hasil bacaan.¹⁴

Lingkungan literasi keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengenalan awal tentang bacaan pada anak yang diperoleh melalui interaksi sosial dan aktivitas membaca sebelum anak memasuki jenjang pembelajaran formal. Anak-anak biasanya bertemu dengan berbagai bacaan di lingkungan rumah sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan di sekolah. Pengalaman bacaan di rumah dan sumber-sumber bacaan yang diberikan oleh orang tua, adalah aspek penting dalam mempengaruhi perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca pada anak.¹⁵

Pada konteks pendidikan Islam, maka spesifikasi pada lingkungan literasi keluarga pada pengembangan baca tulis Arab (Alqur'an) dan pengembangan akademik keilmuan agama Islam yaitu lingkungan keluarga yang memberikan pengenalan sejak dini tentang sumber-sumber bacaan dan rujukan Keislaman yang diperoleh melalui interaksi sosial dan aktivitas membaca sumber-sumber ajaran Islam tersebut sekaligus pencontohan (pemodelan) bentuk-bentuk pengamalan ajaran Islam seperti ibadah sholat, zakat, puasa, haji serta pembacaan, pengkajian dan diskusi tentang Alqur'an, Alhadist, kitab-kitab fiqih, akhlak dan keilmuan Islam lainnya. Semua yang menjadi bahan bacaan dan kebiasaan dalam kehidupan

literasi keluarga muslim akan menjadi pondasi dasar anak pada pengembangan keterampilan membaca dan pengembangan akademik lainnya pada proses pendidikan di sekolah secara formal. Terlebih, biasanya pada keluarga muslim akan mewariskan dan mempertahankan faham-faham keagamaan yang diyakini pada masing-masing keluarga, yang terlihat pada organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan yang diikuti oleh para anggota keluarga tersebut.

2. Dimensi lingkungan literasi keluarga

Lingkungan literasi pada keluarga dapat bermacam-macam bentuk. Di antaranya yaitu, (a) penciptaan lingkungan membaca sejak anak masih usia dini, penyediaan dan penyajian berbagai sumber bacaan seperti buku, majalah, koran, (b) penanaman sikap membaca pada diri anak yang dipengaruhi oleh *parental beliefs* dan harapan-harapan yang ditanamkan kepada diri anak. Secara umum lingkungan literasi keluarga adalah semua aspek yang membentuk pandangan, perilaku, dan kebiasaan membaca.¹⁶

Terdapat enam dimensi kunci pada lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan dan kemampuan membaca anak di rumah yaitu: (a) ketrampilan awal anak dalam membaca, (b) aktivitas membaca di keluarga yang dibiasakan sejak dini, (c) aktivitas membaca bersama, (d) buku bacaan yang dimiliki orang tua, (e) buku bacaan yang dimiliki anak, (f) kebiasaan membaca orang tua.¹⁷ Keenam dimensi lingkungan literasi keluarga tersebut dapat dijelaskan:

a) Ketrampilan awal anak dalam membaca

Child early literacy skill (ketrampilan awal anak dalam membaca) yaitu kemampuan yang dimiliki anak pada saat anak mulai menyebutkan huruf, mengeja beberapa kata, membaca kalimat, menulis huruf-huruf di kertas dan menuliskan kata hingga kalimat. Ketrampilan awal anak dalam membaca dapat dilihat dengan

¹⁴R.E Owens, *Language Development...*

¹⁵De Baryshe dalam Ko & Chan, "Family Factors and Primary Student's Reading Attainment"... ,h. 33-48.

¹⁶*Ibid*

¹⁷ *Ibid.*

menyesuaikan dengan kemampuan normal anak dalam membaca menurut tahapan membaca *Chall*. Guna melihat kemampuan anak Tahapan 1 yaitu kemampuan membaca awal, kelas 1-2, usia 6-7 tahun. Adapun esensi pada tahapan ini yaitu aspek belajar dikertas atau terhadap suara dan kemudian mengasosiasikannya dengan memperhatikan aspek bagian tersebut pada kalimat pembicaraan.

Kemudian disesuaikan dengan tahapan 2 yaitu konfirmasi, kelancaran, lepas dari cetakan, Kelas 2-3, Usia 7-8 tahun. Pada tahap ini, anak ditekankan pada kegiatan penggabungan kata-kata, akrab dengan isi bacaan, fokus perhatian terhadap kata-kata yang tertulis. Aspek penting lain yang mendukung pada kemampuan membaca tahap ini adalah buku-buku cerita, yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan ketrampilan bahasa anak. Pada tahapan 1 dan 2, dapat dilihat apakah pada anak lebih banyak berhubungan dengan bacaan dan kecepatan membaca atau hubungan antara bacaan dengan ide-ide yang ada pada bacaan tersebut.

Jika pada perkembangan kemampuan awal pada tahap 1 dan 2 yang meliputi kemampuan menyebutkan huruf, mengeja beberapa kata, membaca kalimat, menulis huruf-huruf dikertas dan menuliskan kata hingga kalimat, mereka tidak mengalami hambatan yang serius sebagaimana anak normal lainnya, maka akan menjadi prediksi yang baik bagi kemampuan membaca pada level-level selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka orangtua secara intensif memantau tingkat perkembangan awal anak dalam perkembangan baca tulis Arab (Alqur'an), yang perkembangan idealnya tidak berbeda pada level perkembangan baca tulis huruf latin. Pada usia-usia awal inilah nampak perkembangan anak dalam mengeja dan menulis huruf hijaiyah, menyambungkan dalam kalimat pendek dan kalimat panjang. Spesifikasi pada pengembangan membaca Alquran yaitu pada pengembangan keterampilan membaca

dengan *makhroj* dan tuntunan ilmu tajwid yang benar, serta pengembangan pada lafal-lafal do'a dalam sholat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jika pada fase-fase awal ini anak tidak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang memadai, maka terjadi kecenderungan anak akan lemah dan bahkan tidak mau belajar tentang baca tulis Alqur'an dengan alasan tertinggal oleh teman-teman mereka yang lebih kecil usianya.

b) Aktivitas membaca di keluarga yang dibiasakan sejak dini

Kebanyakan orang tua telah memperkenalkan buku-buku kepada anak-anak mereka pada masa permulaan, yang disebut dengan aktivitas *identifies pictures* (mengidentifikasi gambar).¹⁸ Orang tua terkadang menyediakan bacaan-bacaan narasi dan kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka memahami struktur dan isi cerita. Teks-teks bacaan biasanya diberikan pada anak-anak usia 2 – 3 tahun. Pada masa awal perkembangan anak, hubungan aktivitas membaca secara rutin di rumah bersama orang tua dengan anak-anak mereka yang berbeda secara usia, akan meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan pemahaman bahasa lisan anak.¹⁹

Secenechal & Levevre dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa oral anak, ketrampilan membaca dan kebiasaan pada anak-anak pada kelas awal hingga menengah, ditentukan pula oleh aspek pengalaman membaca yang positif yang diperoleh di rumah. Penyajian bacaan dan cerita di rumah pada saat anak masih usia dini, erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata anak, *listening comprehension* dan kesadaran secara fonologi. Anak yang sudah mulai dilatih berfikir untuk membaca simbol-simbol dalam tulisan di lingkungan keluarga sejak dini, menjadi lebih baik perkembangan kemampuan membacanya pada masa-

¹⁸Snow & Ninio dalam Owens, *Language Development...*

¹⁹*Ibid.*,

masa kelas awal di sekolah formal.²⁰

Bus, dkk melakukan studi meta analisis terhadap beberapa studi yang meneliti pengaruh lingkungan belajar membaca anak-anak di rumah yang dipandu oleh orang tua mereka menunjukkan bahwa tingkat *parent-preschooler reading* memiliki hubungan yang kuat terhadap perkembangan bahasa anak, kemunculan kompetensi bacaan dan tingkat pencapaian kemampuan membaca. Penyajian buku-buku bacaan di rumah memberikan pengaruh 8% dari varian pada pertumbuhan bahasa, ketrampilan membaca awal, dan pencapaian kemampuan membaca.

Pada konteks pendidikan Islam di lingkungan keluarga muslim, idealnya mengembangkan pembiasaan cinta membaca pada anak-anak sejak dini, dengan bentuk menyediakan bacaan-bacaan dan narasi Islami, dan kemudian mengajarkan kepada anak-anak mereka memahami struktur dan isi cerita atau bacaan-bacaan Islami tersebut. Juga pada penyajian berbagai bahan-bahan literasi seperti gambar-gambar Islami yang dibarengi dengan penjelasan secara sederhana terhadap makna gambar-gambar tersebut sesuai tingkatan perkembangan berfikir anak, sehingga anak semakin berkembang rasa ingintahunya dengan memperoleh media yang memadai serta penjelasan-penjelasan yang dapat diterima di skema pengetahuan anak.

c) Aktivitas Membaca Bersama antara Orang Tua dan Anak

Suasana rumah, orangtua yang sering membaca atau membacakan bacaan kepada anak dapat menumbuhkan sikap positif terhadap membaca.²¹ Sikap terhadap membaca tergantung pada perasaan yang dialami saat membaca, sikap ini berkembang melalui kesuksesan atau kegagalan yang dialami saat melakukan

aktivitas membaca.²² Kemudian sikap dalam kondisi tertentu dapat dipengaruhi atau diubah melalui persuasi.²³

Selain kegiatan *parent-child reading* yang dapat mengembangkan konsep anak terhadap bacaan, masih ada kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan. Menyaksikan televisi, menyusun program aktivitas keluarga dan program kegiatan lainnya adalah sangat penting.²⁴ Dengan kegiatan-kegiatan ini anak-anak akan belajar membaca buku-buku dan tulisan atau cetakan sebagai bahan informasi.

Orang tua dapat mengembangkan kemampuan pemahaman bacaan anak dengan berbagai cara, diantaranya ketika anak-anak mereka sedang mengerjakan pekerjaan rumah (*homework*) terutama yang berkaitan dengan bacaan-bacaan pemahaman. Orang tua membantu anak untuk memahami dan menyelesaikan latihan tes, serta ketika dalam suasana santai mengajak anak untuk merefleksikan kegiatan sekolah yang telah mereka lalui. Selalu memberikan harapan dan semangat agar anak tetap fokus terhadap apa yang mereka ketahui dan apa yang dirasakan sebagai hal-hal penting. Memotivasi anak untuk selalu menjadi pembaca yang aktif dan memikirkan apa yang mereka baca. Kondisi ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan pemahaman pada bacaan anak.²⁵

Secenar & Lefevre dalam studinya bahwa pencapaian kemampuan membaca yang baik pada anak dapat cepat tercapai ketika mereka sering melaksanakan membaca bersama orang tua mereka, dan kebiasaan membaca pada fase *preschooler* mempercepat proses peningkatan prestasi membaca mereka.²⁶

²²Watjins, & Brookhart dalam Wulan, R. *Peranan Pelatihan Membaca dengan Model Kognitif Behavioral terhadap Kemampuan Membaca pada Anak*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

²³*Ibid.*

²⁴Anderson & Stokes dalam Owens (1996). *Language Development...*

²⁵Zygouris-Coe, dkk dalam L.E. Piper, "Ent Involvement in Reading", *Illinois Reading Council Journal*, 37(3) (tanpa tahun), h. 50-54.

²⁶Secenar & Lefevre dalam Ko & Chun "Family

²⁰Secenechal & Levevre dalam Ko & Chan, "Family Factors and Primary Student's Reading Attainment"... , h. 33-48

²¹Burns, dkk, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools...*

Pada konteks pendidikan Islam, maka pendampingan belajar anak dalam memahami berbagai sumber bacaan Islam mutlak diperlukan. Jika anak memperoleh sumber bacaan yang berkaitan dengan akidah yang kadang berasal dari sumber yang salah (menyesatkan), dan terkadang banyak orangtua yang tidak kontrol terhadap bacaan anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka menjadi korban ajaran-ajaran yang dianggap sesat serta pemahaman-pemahaman yang mengajarkan paham-paham jihad yang cenderung radikal, sehingga banyak remaja-remaja yang terpengaruh dengan semangat Jihad dari buku-buku yang dibacanya. Bahkan, beberapa kejadian menunjukkan remaja-remaja siap menjadi “pengantin”, yaitu pelaku bom bunuh diri dengan alasan *jihad fisisabilillah*.

Pada aktivitas rutin di rumah, maka kewajiban orangtua untuk menfilterasi tayangan-tayangan TV yang jika tidak selektif, maka akan merugikan waktu anak, dan bahkan banyak-banyaknya tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan dapat merusak mental serta akhlak anak. Kemudian, pada aspek pengembangan keilmuan keIslaman melalui pendidikan formal di sekolah, menjadi kewajiban orangtua untuk memantau serta mendampingi belajar anak di rumah pada semua aspek mata pelajaran baik matapelajaran yang bersifat umum maupun pelajaran-pelajaran agama dari sekolah. Orangtua harus menanamkan pentingnya pencapaian prestasi akademik pada kedua bentuk ilmu tersebut bagi kehidupan anak pada masa-masa selanjutnya.

d) Buku-buku bacaan yang dimiliki oleh orang tua

Jumlah buku yang menjadi sumber bacaan dan pendidikan pada anak yang dimiliki pada perpustakaan rumah mereka, memberikan keuntungan tersendiri pada kemajuan dan perkembangan kemampuan membaca anak.

Artinya jumlah buku yang dimiliki menjadi prediksi kunci kemajuan kemampuan membaca anak.²⁷ Dari survey internasional oleh PIRLS tahun 2006 menemukan bahwa anak-anak yang memiliki lebih dari 100 buah buku di rumah mereka rata-rata memiliki pencapaian skor kemampuan membaca 553, sedangkan yang memiliki buku dibawah 100 rata-rata, memiliki pencapaian skor kemampuan membaca 462.²⁸

Ko & Chan dalam penelitiannya, menanyakan tentang jumlah buku yang dimiliki oleh orangtua, tidak termasuk majalah dan koran. Berdasarkan laporan dari orang tua siswa, jumlah buku dapat dikategorikan menjadi 5 tingkatan yaitu : 0-10 buku, 11-25 buku, 26-50 buku, 51-100 buku, 101-200 buku, dan yang lebih dari 200 buku.²⁹

Pada konteks pendidikan Islam, maka idealnya orangtua memiliki perpustakaan yang memadai di lingkungan keluarga, terutama pada buku-buku keIslaman dan buku-buku yang relevan dengan profesi orangtua dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik pada masing-masing anggota keluarga. Buku-buku yang dimiliki orangtua tersebut memiliki nilai spirit tersendiri bagi anak, sehingga tertanam persepsi mereka bahwa orangtua mereka bisa meraih kesuksesan sebagai akibat mengikuti bacaan-bacaan dan sumber rujukan yang dimiliki oleh orangtua mereka. Disinilah orangtua dapat menjadi model bagi anak-anaknya sebagai pencinta buku dan pencinta ilmu pengetahuan.

e) Buku-buku bacaan yang dimiliki oleh anak

Ko dan Chan dalam penelitiannya, menanyakan tentang jumlah buku yang dimiliki oleh siswa, tidak termasuk majalah dan buku-buku sekolah yang dipinjamkan kepada siswa, berdasarkan laporan dari orang tua siswa dapat

²⁷Campbell, dkk dalam Ko & Chan, *Ibid*.

²⁸Mullis dalam Ko & Chan, “*Family Factors and Primary Student’s Reading Attainment*”....

²⁹*Ibid*.

Factors and Primary Student’s Reading Attainment”....

dikategorikan menjadi 5 tingkatan yaitu: 0-10 buku, 11-25 buku, 26-50 buku, 51-100 buku, 101-200 buku, dan yang lebih dari 200 buku.³⁰

Kebanyakan anak memperoleh sumber-sumber bacaan berupa grafik, bacaan-bacaan lain dan kata-kata ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi pembaca yang baik, ketika anak berusia 7-8 tahun. Pengetahuan ini banyak mereka peroleh di sekolah. Namun akan lebih diperkaya sumber-sumber bacaan tersebut secara nonformal di rumah-rumah mereka.³¹

Buku-buku orangtua maupun buku anak yang memadai merupakan bentuk pengadaan perpustakaan keluarga. Melalui perpustakaan keluarga ini, maka keluarga muslim akan mendorong anak untuk dekat dengan buku, tumbuhlah minat membacanya dari berminat jika terus-menerus dimotivasi akan menjadi sebuah kegemaran dan itu semua bermula dari keluarga sebagai perpustakaan bagi semua anggotanya. Hendaknya semua keluarga memiliki buku bacaan yang baik dari Al-quran hingga berbagai buku yang menarik. Apalagi bagi keluarga muslim yang dengan sangat jelas Allah berfirman dalam surat Al-Alaq dimana tafsirnya adalah agar semua kita haruslah rajin membaca.³²

f) Kebiasaan Membaca Orang Tua

Lingkungan yang kondusif dapat membentuk kepribadian, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak dengan baik. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat pula menghalangi anak belajar membaca. Anak tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca, jika mereka bertempat tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis dan

orang tuanya memahami perkembangan mereka dengan baik.³³

Kebiasaan membaca pada orang tua dari berbagai sumber bacaan merupakan indikator utama bagi perkembangan bahasa dan bacaan anak. Untuk melihat dimensi sikap dan kebiasaan membaca pada orang tua siswa, yaitu pada sub dimensi kebutuhan membaca, berdiskusi tentang buku bacaan dengan orang lain, pemanfaatan waktu membaca, memperoleh informasi dari bacaan, aktivitas penting dalam keluarga.

Pada konteks pendidikan Islam, maka penting bagi orangtua untuk menjadi contoh "sebagai pembaca sejati" bagi anak-anak mereka, terutama pada bacaan-bacaan keIslaman serta bacaan-bacaan yang dapat dirasakan produktivitas dalam kehidupan keluarga mereka dalam proses beribadah serta ber-*muamalah* yang benar menurut tuntunan ajaran Islam.

3. Lingkungan Literasi Keluarga dan Kemampuan Membaca

Aktivitas membaca pada anak adalah aktivitas pribadi anak yang fundamental, internal dan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan praktik sosial anak, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Peran orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak, yaitu dengan menyediakan aktivitas konstruksi sosial (*socially-constructed activities*) yang berhubungan dengan pengembangan literasi anak. Pemerolehan sumber bacaan dan aktivitas memahami bacaan dalam lingkungan keluarga hendaknya eksis dilakukan, dalam lingkungan budaya keluarga yang terorganisir, dan penciptaan lingkungan belajar secara aktual dalam kehidupan anak.³⁴

³⁰Ibid.

³¹Scribner & Cole dalam Owens, *Language Development...*

³²RA Mustika Hariyanti... *Keluarga Sebagai Perpustakaan Pertama Untuk Menimbulkan Minat Baca*, <http://sumsel1.kemenag.go.id/file/dokumen/keluargasebagaipertustakaanpertama.pdf>

.h.3

³³F. Rahim, "Pelaksanaan Pengajaran Membaca di Kelas IV SD 08 Padang". *Jurnal Bahasa dan Seni*, 33 (1) 2005, h. 249-269.

³⁴P. Freebody, & J. Freiberg, "Re-Discovering Practical Reading Activities in Homes and Scholls", *Journal of research in Reading*, 24(3) (2001), h. 222-234.

Conlon, dkk³⁵ meneliti hubungan antara sejarah keluarga, prestasi, proses kognisi dan persepsi diri akan kemampuan membaca pada 174 anak usia remaja awal (11-13 tahun). Diperoleh hasil bahwa lingkungan literasi keluarga secara signifikan berhubungan dengan kemampuan membaca. Lingkungan literasi keluarga mendukung pencapaian kemampuan membaca melalui proses kombinasi dengan faktor-faktor lain yang ikut menentukan kegagalan atau kesuksesan dalam belajar siswa. Setidaknya ada tiga faktor yang berkombinasi yaitu: a) faktor fisik atau *biological*, b) faktor sistem proses diri (*self system processes*), dan c) faktor lingkungan seperti literasi keluarga dan pengajaran guru. Faktor lingkungan literasi keluarga mempunyai hubungan langsung dengan kemampuan membaca, dimana dengan didukung oleh lingkungan literasi keluarga yang meliputi penyediaan sumber-sumber bacaan (*print exposure*) dan aktivitas membaca di bawah bimbingan orang tua (*parental praktis*), maka anak akan secara intens melakukan aktivitas membaca dan akan meningkatkan ketrampilan membaca serta kemampuan membaca.

Senechal & Lefevre³⁶ melaporkan dari hasil studinya selama 5 tahun terhadap 168 sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca di pengaruhi oleh pengajaran membaca yang baik di sekolah dan pengalaman membaca di rumah. Anak-anak yang semakin sering membaca akan semakin baik perkembangan kemampuan membanya. Suasana literasi keluarga yang kondusif, yang mengajarkan bagaimana membaca dan menulis sejak dini, memberikan dorongan psikologis bagi anak untuk mengembangkan kemampuan membaca anak.

³⁵E.G., Conlon, M.J.Z., Gembeck, P. A., Creed, & Tucker, M. "Family History, Self-Perceptions, Attitude and Cognitive Abilities are Associated With Early Adolescent Reading Skills" dalam *Journal of Research in Reading*, 29(1) (2006),h. 11-32.

³⁶Senechal & Lefevre dalam Ko & Chan (2009). "Family Factors and Primary Student's Reading Attainment"...

Hasil penelitian Ko & Chan³⁷ menunjukkan bahwa lingkungan literasi secara signifikan menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dan kemampuan membaca anak. Namun, pada masing-masing daerah dan kultur yang berbeda akan memberikan pengaruh berbeda pula pada perkembangan dan kemampuan membaca anak. Sebagai contoh pada anak-anak komunitas Cina, faktor sikap dan kebiasaan membaca orang tua menjadi prediktor terbesar yang mempengaruhi perkembangan dan kemampuan membaca anak, dan hasil ini berbeda dengan kondisi pada anak-anak non Cina. Seperti di Singapura dan Kanada diperoleh bahwa faktor jumlah buku-buku di rumah secara signifikan menjadi prediktor yang mempengaruhi perkembangan dan kemampuan membaca anak.

Artelt, Schiefele, & Schneider,³⁸ dalam penelitiannya terhadap 6104 siswa (usia 15 tahun) di Jerman menemukan hubungan antara lingkungan literasi keluarga, pengetahuan metakognisi, dan kecepatan decoding (*decoding speed*) dengan kemampuan membaca siswa. Hubungan literasi keluarga dengan kemampuan membaca, yaitu terletak pada lingkungan literasi keluarga yang menyediakan sumber-sumber bacaan yang relevan dengan dunia anak, di tunjang dengan aktivitas dan proses membaca intensif yang mengembangkan kompetensi proses (*proximal competence*) dalam membaca.

Byrne, dkk³⁹ meneliti hubungan antara literasi keluarga dengan kemampuan membaca pada 627 pra TK dan 422 TK di Australia. Ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara literasi keluarga dengan kemampuan membaca anak. Lingkungan literasi keluarga yang mendukung kemampuan membaca yaitu: (a) *shared book reading*, yaitu kegiatan membaca bersama antara orang tua dan anak, (b) *letter-based*

³⁷ *Ibid.*

³⁸C.Artelt, U. Schiefele & W. Schneider, "Predictors of reading literacy" dalam *European Journal of Psychology of Education*, 14(3) (2001), h. 363-383.

³⁹P. Bryant, "Children's thoughts about reading and spelling" dalam *Scientific Studies of Reading*, 6(2) (2002), h. 199-216.

activities, yaitu penyediaan fasilitas permainan, tulisan dan bacaan (c) *print motivation*, yaitu memotivasi anak untuk membaca, dan (c) *parent reading behavior*, yaitu perilaku dan aktivitas membaca yang dicontohkan orang tua.

Walberg dan Tsai⁴⁰ dalam penelitiannya “*Correlates of reading achievement and attitude: A national assessment study*” menemukan bahwa lingkungan literasi keluarga berhubungan dengan sikap dan prestasi membaca siswa. Subjeknya yaitu 1459 anak usia 9 tahun. Dalam lingkungan keluarga inilah, orang tua dapat melakukan kontrol belajar anaknya dan dapat memberikan sarana membaca, serta kondisi yang dapat mendorong belajar anak. Kondisi lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh terhadap prestasi membaca siswa, yaitu penggunaan kamus, pemanfaatan waktu luang untuk membaca, menyaksikan televisi, penyediaan materi buku dan sumber bacaan.

Steensel⁴¹ dalam penelitiannya terhadap 116 anak dari 19 SD di Tilburg Nedtherlands, tentang hubungan antara faktor sosial budaya, lingkungan literasi keluarga dengan perkembangan literasi anak. Ditemukan bahwa lingkungan literasi keluarga berhubungan dengan kemampuan membaca anak. Lingkungan literasi keluarga tersebut yaitu: (a) penciptaan aktivitas membaca seluruh anggota keluarga, seperti membaca buku, majalah, koran, membaca brosur-brosur, menulis surat dan aktivitas literasi lainnya, dan (b) penyediaan aktivitas membaca bersama antara anak dan orang tua, seperti *shared book reading*, mengunjungi perpustakaan, menyaksikan program literasi di TV, dan *shared writing activities*.

Dalam konteks pendidikan Islam, maka tidak dapat dipungkiri pula bahwa lingkungan

literasi keluarga muslim yang memadai serta penciptaan iklim membaca dan kajian-kajian keIslaman yang intensif di lingkungan keluarga akan memberikan nilai yang besar pada perkembangan keterampilan baca-tulis Arab (Alqur'an) pada anak, serta pemerolehan dasar yang kuat akan faham-faham keagamaan dan pengamalan ibadah yang benar untuk dipraktekkan oleh seluruh anggota keluarga. Pengembangan keilmuan melalui lingkungan literasi keluarga muslim sebagai wujud dari upaya pewarisan nilai-nilai luhur ajaran Islam sekaligus upaya meraih keluarga *sakinah mawadah dan rahmah*.

C. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat diperoleh kesimpulan, bahwa:

1. Aspek perkembangan akademik ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam, maka aspek kemampuan baca tulis Arab; kemampuan baca tulis Alquran menjadi dasar pengembangan akademik anak pada ilmu-ilmu ke-Islaman yang dipelajari anak.
2. Lingkungan literasi keluarga muslim yaitu lingkungan keluarga yang memberikan pengenalan sejak dini tentang sumber-sumber bacaan dan rujukan Keislaman yang diperoleh melalui interaksi sosial dan aktivitas membaca sumber-sumber ajaran Islam tersebut sekaligus pencontohan (pemodelan) bentuk-bentuk pengamalan ajaran Islam.
3. Tiga dimensi yang dapat dikembangkan di lingkungan literasi keluarga yaitu keterampilan dan pembiasaan baca tulis Arab (Alqur'an) dan sumber-sumber bacaan ke Islaman sejak dini, aktivitas membaca bersama antara orang tua dan anak pada sumber-sumber bacaan ke-Islaman, buku-buku bacaan keislaman yang dimiliki orang tua, buku-buku keislaman yang dimiliki anak serta kebiasaan membaca sumber-sumber bacaan keIslaman oleh orang tua.
4. Lingkungan literasi keluarga muslim yang

⁴⁰H.J. Walberg & S.L. Tsai, “Correlates of Reading Achievement and Attitude” dalam *Journal of Educational Research*, 78(3) (1985), h. 159-167.

⁴¹R.V. Steensel, “Relations Between Socio-Cultural Factors, Tho Home Literacy Environment and Children's Literacy Development in The First Years Of Primary Education” dalam *Journal of Research in Reading*, 29(4) (2006), h.367-382.

memadai serta penciptaan iklim membaca dan kajian-kajian keislaman yang intensif di lingkungan keluarga akan memberikan nilai yang besar pada perkembangan keterampilan baca-tulis Arab (Alqur'an) pada anak, serta pemerolehan fondasi yang kuat akan faham-faham keagamaan yang benar, serta pengamalan Ibadah yang nyata dipraktekkan oleh seluruh anggota keluarga.[]

Daftar Pustaka

- Aaron, P. G., Joshi, R. M., Gooden, R., & Bentum, K.E. "Diagnosis and treatment of reading disabilities based on the component model of reading", *Journal of Learning Disabilities*, 41(1), 2008.
- Aebersold, J.A., & Filed, M.L. *Reading Teacher. Issues and Strategies for Second Language Classrooms*. New York: Cambridge University, 1997.
- Artelt, C., Schiefele, U., & Schneider, W. "Predictors of reading literacy", *European Journal of Psychology of Education*, 14 (3), 2001.
- Bannatyne, A. *Language, reading and learning disabilities*, Third Printing, Springfield, IL: Charles C Thomas-Publisher, 1976.
- Bryant, P. *Children's thoughts about reading and spelling*, Scientific Studies of Reading, 6(2), 2002.
- Burns, P.C., Roe, B.D., & Ross, E.P. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*, Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company, 1996.
- Epcacan, C., & Epcacan, C. "Socio Economic and Cultural Factors Effecting Self Efficacy on Reading Comperhension", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 2010.
- Freebody, P., & Freiberg, J. "Re-Discovering Practical Reading Activities in Homes and Scholls". *Journal of research in Reading*, 24(3), 2001.
- Ko, H.W. & Chan. Y.L. *Family Factors and Primary Student's Reading Attainment*, Chinese Education and Society, 42(3), 2009.
- Kompas. Faktor Dukungan Orang Tua dan Guru dalam Aktivitas Membaca Anak. Edisi 26 Pebruari 2000.
- Leppanen, U., Aunola, K., & Nurmi, J.E. "Beginning Readers' Reading Performance and Reading Habits", *Journal of Research in Reading*, 28 (4), 2005.
- Owens, R.E. *Language Development*. 4th ed. Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Piper, L.E. "Ent Involvement in Reading". *Illinois Reading Council Journal*, 37(3), tt.
- RA Mustika Hariyanti, Keluarga sebagai Perpustakaan Pertama untuk Menimbulkan Minat Baca, <http://sumsel1.kemenag.go.id/file/dokumen/ke-luargasebagaiperpustakaanpertama.pdf>. diakses tanggal 11 Juni 2013.
- Rahim, F. "Pelaksanaan Pengajaran Membaca di Kelas IV SD 08 Padang", *Jurnal Bahasa dan Seni*, 33 -1, 2005..
- Tempo. *Perbandingan Literasi Anak Indonesia*, Edisi 16 Januari 2010.
- Walberg, H.J., & Tsai, S.L. "Correlates of Reading Achievement and Attitude", *Journal of Educational Research*, 78 (3), 1985.
- Woolfolk, A. *Educational Psychology. Active Learning Edition* 10th ed. Boston: Pearson Education. Inc. 2009.